

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP DEFISIT APBN INDONESIA

Ratnah S

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Indonesia Makassar

Email : ratnaht@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar riil, harga minyak dunia, inflasi dan suku bunga riil secara langsung maupun tidak langsung terhadap defisit APBN di Indonesia periode tahun 2001-2010 melalui pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi 2SLS atau metode regresi dua tahap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terkait APBN Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia, nilai tukar riil Indonesia, harga minyak dunia Indonesia, inflasi Indonesia dan suku bunga riil Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pertumbuhan ekonomi, nilai tukar riil, harga minyak dunia dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN; (2) baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pertumbuhan ekonomi, suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN; (3) secara langsung pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN.

Kata Kunci: APBN, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar Riil, Harga Minyak Dunia, Inflasi dan Suku Bunga Riil.

FACTORS AFFECTING INDONESIAN STATE BUDGET DEFICIT OF INDONESIA

Ratnah S

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Indonesia Makassar

Email: ratnaht@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of the real exchange rate, oil prices, inflation and real interest rates are directly or indirectly against the Indonesian state budget deficit in the period 2001-2010 through economic growth. This research is a quantitative research using 2SLS regression or regression two stages. The data used in this research is secondary data related to the state budget Indonesia, Indonesia's economic growth, Indonesia's real exchange rate, oil prices Indonesia, Indonesian inflation and real interest rates in Indonesia. These results indicate that (1) either directly or indirectly, through economic growth, the real exchange rate, oil prices and the inflation rate significantly influence the budget deficit; (2) either directly or indirectly, through economic growth, real interest rates does not significantly influence the budget deficit; (3) direct significant effect on the economic growth of the state budget deficit.

KeyWords: Budget, Economic Growth, Real Exchange Rates, Oil Prices, Inflation and Real Interest Rate.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang dimiliki oleh masing-masing negara, antara lain sistem ekonomi, ketersediaan sumber daya, teknologi, efisiensi, budaya, kualitas manusia dan kualitas

birokrasi. Sistem ekonomi yang dianut oleh suatu negara akan menentukan seberapa besar peran pemerintah dalam proses pembangunan, serta pola kebijakan yang dilakukan. Dalam konsep ekonomi dikenal dua kebijakan ekonomi yang utama, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter merupakan pengendalian sektor moneter, sedangkan kebijakan fiskal merupakan pengelolaan anggaran pemerintah (*budget*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan (Rosit, 2010).

Kebijakan fiskal yang merupakan salah satu kebijakan dalam perekonomian dilakukan oleh pemerintah melalui instrumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). APBN adalah rencana keuangan tahunan pemerintah negara Indonesia yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). APBN berisi daftar sistematis dan terperinci yang memuat rencana penerimaan dan pengeluaran negara selama satu tahun anggaran (1 Januari-31 Desember). APBN merupakan instrumen untuk mengatur pengeluaran dan pendapatan negara dalam rangka membiayai pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan, mencapai pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional, mencapai stabilitas perekonomian dan menentukan arah serta prioritas pembangunan secara umum.

APBN disusun berdasarkan siklus anggaran (*budget cycle*). Siklus dan mekanisme APBN ini meliputi : (a) tahap penyusunan RAPBN oleh pemerintah, (b) tahap pembahasan dan penetapan RAPBN menjadi APBN dengan Dewan Perwakilan Rakyat, (c) tahap pelaksanaan APBN, (d) tahap pengawasan pelaksanaan APBN oleh instansi yang berwenang, antara lain Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan (e) tahap pertanggungjawaban pelaksanaan APBN.

Salah satu tahap dari siklus anggaran di Indonesia adalah tahap perencanaan anggaran. Tahapan ini dimulai ketika setiap kementerian/lembaga memuat Rencana Kerja Kementerian Negara/Lembaga. Dalam tahap inilah pemerintah menyampaikan Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal kepada DPR untuk dibahas bersama. Indikator ekonomi makro yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan APBN antara lain pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, suku bunga SBI, harga minyak internasional dan produksi minyak Indonesia.

Kebijakan anggaran di Indonesia ditujukan untuk mendukung kegiatan ekonomi nasional dalam memacu pertumbuhan, menciptakan dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Perkembangan berbagai faktor eksternal yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*) dan sulit diprediksikan (*unpredictable*) mewarnai situasi perekonomian di Indonesia. Ketidakpastian kondisi perekonomian dunia memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan perekonomian Indonesia. Kenaikan harga komoditi penting dinilai menjadi faktor yang turut menyumbang kondisi ketidakpastian tadi (Rosit, 2010).

Walaupun tekanan faktor luar sangat besar, pemerintah telah melaksanakan beberapa langkah kebijakan untuk memulihkan kepercayaan ekonomi terhadap keberlanjutan APBN. Langkah-langkah tersebut antara lain : (1) mengoptimalkan penerimaan negara, khususnya intensifikasi perpajakan pada sektor-sektor yang mengalami *booming*; (2) mendesain dan melaksanakan program ketahanan dan stabilitas harga pangan; (3) melakukan penghematan belanja kementerian/lembaga negara dan pengendalian DBH migas; (4) memberikan kompensasi kelompok rumah tangga sasaran melalui bantuan langsung tunai dan memperluas program penanggulangan kemiskinan; (5) pengendalian konsumsi BBM; (6) program penghematan listrik dan efisiensi di P.T. PLN; (7) kebijakan untuk mendukung peningkatan produksi migas dan efisiensi di P.T. Pertamina; dan yang terakhir adalah kebijakan kenaikan harga BBM secara terbatas. Kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memulihkan kepercayaan ekonomi terhadap keberlanjutan

APBN, memperbaiki struktur dan postur APBN untuk dapat melindungi masyarakat terutama yang berpendapatan rendah dari tekanan harga komoditas pangan dan energi, dan pada saat yang sama terus menjaga momentum pertumbuhan ekonomi (Rosit, 2010).

Sebagaimana dilakukan oleh banyak negara-negara di dunia, kebijakan pemberian stimulus fiskal bagi perekonomian juga dilakukan oleh Indonesia, sebagai respon dalam menyelamatkan perekonomian nasional, dan sekaligus meminimalisasi dampak krisis ekonomi dan keuangan global, terutama terhadap masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini dilakukan dengan menerapkan kebijakan anggaran defisit yang dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam APBN-P tahun 2008 dan 2010. Dibandingkan dengan persentase defisit pada periode sebelum 2007, besarnya defisit APBN-P pada tahun 2008 dan 2009 tersebut relatif lebih tinggi, yaitu berada pada kisaran 2,1 persen dan 2,4 persen terhadap PDB.

Namun demikian, peningkatan defisit yang digunakan untuk memberikan stimulus fiskal tidak sepenuhnya dapat terealisasi sebagaimana yang direncanakan. Hal ini ditunjukkan melalui realisasi defisit tahun 2008 dan 2009 yang lebih rendah dari yang ditargetkan, yaitu hanya sebesar 0,1 persen dan 1,6 persen terhadap PDB. Hal ini terutama disebabkan oleh beberapa komponen pendapatan negara yang diperkirakan akan mengalami penurunan akibat krisis global justru menunjukkan peningkatan, sehingga melampaui target, sementara di sisi belanja negara, beberapa pos pengeluaran tidak dapat diserap seluruhnya sebagaimana yang dianggarkan.

Dalam APBN-P tahun 2010, defisit anggaran direncanakan meningkat dari perkiraan APBN 2010 sebesar Rp. 98,0 triliun (1,6 persen dari PDB) menjadi Rp. 133,7 triliun (2,1 persen dari PDB). Kenaikan defisit anggaran berkaitan dengan beberapa faktor, diantaranya: (i) naiknya harga minyak dunia, yang menyebabkan meningkatnya beban subsidi energi yang harus ditanggung oleh pemerintah, serta naiknya dana bagi hasil migas yang harus ditransfer ke daerah; (ii) meningkatnya kebutuhan dana investasi pemerintah, penyertaan modal negara dan dana bergulir pengadaan tanah untuk jalan tol (BPJT); (iii) dibentuknya dana pengembangan pendidikan nasional; serta (iv) adanya pemberian pinjaman kepada P.T. PLN (Persero) dalam rangka percepatan pembangunan infrastruktur kelistrikan.

Pada tahun 2005, guncangan terbesar terhadap harga minyak terjadi ketika Badai Katrina mengamuk di Teluk Meksiko dan merusak instalasi minyak. Saat itu harga minyak sempat bertengger di atas USD 70 per barel. Kenaikan harga minyak kembali meningkat sejak September 2007, seiring dengan kekhawatiran pasar atas meningkatnya ketegangan hubungan antara AS dan Iran serta menurunnya cadangan minyak AS. Ujungnya adalah harga minyak pernah mencapai USD 99,29 per barel pada tanggal 21 Nopember 2007 (Djunedi, 2008).

Pada kurun waktu tahun 2008, fluktuasi harga minyak dunia mempengaruhi naik turunnya pendapatan dan belanja pemerintah. Saat harga minyak naik dari 90 USD/barel menjadi 95 USD/barel, pendapatan pemerintah ikut naik menjadi Rp 107,7 triliun dari Rp 90,7 triliun. Namun, disamping itu belanja pemerintah juga ikut naik karena naiknya harga minyak dunia mengakibatkan naiknya belanja pemerintah untuk minyak (BBM) dan ditambah lagi dengan naiknya subsidi untuk bahan energi. Pada akhirnya, kenaikan harga minyak akan menjadikan defisit APBN ikut meningkat.

Bixi dan Mody (dalam Kuncoro, 2011), menjelaskan secara konseptual, APBN dikatakan berkesinambungan apabila ia memiliki kemampuan untuk membiayai seluruh belanjanya selama jangka waktu yang tidak terbatas. Konsekuensinya, kesinambungan fiskal harus mampu pula memperhitungkan resiko fiskal. Resiko fiskal muncul tatkala

terjadi kewajiban langsung (*direct liabilities*) yang dapat diperkirakan sebelumnya dan kewajiban kontingensi (*contingent liabilities*) akibat suatu peristiwa di luar kendali.

Lebih lanjut, isu mengenai resiko fiskal ini merupakan bagian integral dari pembahasan mengenai kemampuan bayar utang (*solvency*) dalam jangka panjang. Ketidakmampuan menyeimbangkan melonjaknya beban pengeluaran dengan peningkatan penerimaan jelas sangat membahayakan kemampuan anggaran negara dalam membayar utang. Untuk menjaga solvensi fiskal, keuangan negara harus surplus (Chalk dan Hemming; dalam Kuncoro, 2011).

Masalah utama kelangsungan APBN adalah masih adanya defisit anggaran. Persoalannya adalah bagaimana dapat menjaga defisit anggaran pada tingkat yang aman sehingga defisit tersebut masih dapat dicarikan pembiayaannya. Penjelasan Pasal 12 ayat 3 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menyebutkan bahwa defisit anggaran dibatasi maksimal sebesar 3 persen dan utang maksimal 60 persen dari produk domestik bruto (PDB).

Realisasi defisit anggaran paling rendah dibandingkan dengan target defisit anggaran yang ditetapkan dalam APBN-P terjadi pada tahun 2008, yaitu hanya sebesar 0,1 persen terhadap PDB jika dibandingkan dengan target defisit anggaran dalam APBN-P 2008 sekitar 2,1 persen terhadap PDB. Rendahnya realisasi defisit anggaran dalam kurun waktu tersebut, terutama disebabkan oleh realisasi daya serap anggaran belanja negara rata-rata hanya mencapai sekitar 96,3 persen dari pagu anggaran belanja negara yang ditetapkan dalam APBN-P, sementara realisasi anggaran pendapatan negara dan hibah rata-rata sesuai atau memenuhi sasaran yang ditetapkan dalam APBN-P. Khusus untuk tahun 2008, rendahnya realisasi defisit anggaran terutama disebabkan terlampauinya realisasi pendapatan negara dan hibah dari sasaran yang ditetapkan dalam APBN-P, sementara realisasi belanja hanya mencapai 99,6 persen dari pagu yang ditetapkan dalam APBN-P. Lebih rendahnya realisasi anggaran belanja negara dari pagu yang ditetapkan dalam APBN-P terutama disebabkan oleh realisasi anggaran belanja K/L hanya mencapai Rp. 259,9 triliun atau 89,6 persen dari pagu dalam APBN-P sebesar Rp. 290,0 triliun.

Di lain pihak, realisasi pendapatan negara dan hibah mencapai Rp. 981,6 triliun atau 9,7 persen melampaui target yang ditetapkan dalam APBN-P sebesar Rp. 895,0 triliun. Untuk tahun 2009, rendahnya realisasi defisit disebabkan oleh rendahnya realisasi belanja negara yaitu sebesar Rp. 937,4 triliun atau hanya mencapai 93,7 persen dari target APBN-P sebesar Rp. 1.000,8 triliun. Akibat dari rendahnya defisit yang tidak diimbangi dengan penyesuaian pembiayaan adalah bertambahnya dana dalam rekening Pemerintah.

Nilai tukar rupiah merupakan satu indikator ekonomi makro yang terkait dengan besaran APBN. Asumsi nilai tukar rupiah berhubungan dengan banyaknya transaksi dalam APBN yang terkait dengan mata uang asing, seperti penerimaan pinjaman dan pembayaran utang luar negeri, penerimaan minyak dan pemberian subsidi BBM. Dengan demikian, variabel asumsi dasar ekonomi makro tersebut sangat menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran negara, termasuk dana perimbangan, serta besarnya pembiayaan anggaran.

Inflasi sebagai salah satu tolak ukur perekonomian suatu negara, mendapatkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Indonesia sangat

memerlukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat inflasi yang terkendali untuk mengatasi masalah perekonomian yang dihadapi.

Berdasarkan fenomena tersebut, adapun yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai tukar riil, harga minyak dunia, inflasi dan suku bunga riil secara langsung maupun tidak langsung terhadap defisit APBN di Indonesia periode tahun 2001-2010 melalui pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar riil, harga minyak dunia, inflasi dan suku bunga riil secara langsung maupun tidak langsung terhadap defisit APBN di Indonesia periode tahun 2001-2010 melalui pertumbuhan ekonomi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh antara lain dari literatur, laporan, buku atau pun sumber data yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data kuantitatif diperoleh di kantor BPS Propinsi Sulawesi Selatan dan website yang memiliki kumpulan data tentang APBN, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, harga minyak dunia, inflasi dan suku bunga.

Data kualitatif berupa data yang diperoleh dari literatur, laporan, atau pun buku-buku acuan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data kuantitatif berupa data yang diperoleh dalam bentuk *time series* periode tahun 2001-2010.

Adapun metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesa adalah metode regresi 2SLS atau metode regresi dua tahap. Metode ini untuk mengetahui apakah variabel independen (nilai tukar riil, harga minyak dunia, tingkat inflasi dan suku bunga riil) secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (defisit APBN), namun melalui variabel perantara (pertumbuhan ekonomi).

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

$$Y_2 = f(Y_1, X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Dimana:

X_1 : Nilai Tukar Riil

X_2 : Harga Minyak Dunia

X_3 : Tingkat Inflasi

X_4 : Suku Bunga Riil

Y_1 : Pertumbuhan Ekonomi

Y_2 : Defisit APBN

$$e^{Y_1} = \alpha_0 X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} e^{\alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_1}$$

$$Y_2 = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} e^{\beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Y_1 + \mu_2}$$

Karena persamaan di atas merupakan persamaan non linear, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sehingga persamaannya menjadi :

$$Y_1 = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_1$$

$$\ln Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Y_1 + \mu_2$$

Substitusi persamaan (5) ke dalam persamaan (6) :

$$\ln Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 (\ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_1) + \mu_2$$

$$= (\ln \beta_0 + \beta_5 \ln \alpha_0) + (\beta_1 + \beta_5 \alpha_1) \ln X_1 + (\beta_2 + \beta_5 \alpha_2) \ln X_2 + (\beta_3 + \beta_5 \alpha_3) X_3 + (\beta_4 + \beta_5 \alpha_4) X_4 + (\mu_2 + \beta_5 \mu_1)$$

$$= \delta_0 + \delta_1 \ln X_1 + \delta_2 \ln X_2 + \delta_3 X_3 + \delta_4 X_4 + \mu_3$$

Dimana :

$$\delta_0 = \text{Ln } \beta_0 + \beta_5 \text{ Ln } \alpha_0$$

= Total konstanta

$$\delta_1 = (\beta_1 + \beta_5 \alpha_1) \text{ Ln } X_1$$

= Total pengaruh nilai tukar terhadap defisit APBN secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.

$$\delta_2 = (\beta_2 + \beta_5 \alpha_2) \text{ Ln } X_2$$

= Total pengaruh harga minyak dunia terhadap defisit APBN secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.

$$\delta_3 = (\beta_3 + \beta_5 \alpha_3) X_3$$

= Total pengaruh inflasi terhadap defisit APBN secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.

$$\delta_4 = (\beta_4 + \beta_5 \alpha_4) X_4$$

= Total pengaruh suku bunga terhadap defisit APBN secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.

HASIL PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesa adalah metode regresi 2SLS atau Metode Regresi Dua Tahap. Metode ini untuk mengetahui apakah variabel independen (nilai tukar riil, harga minyak dunia, tingkat inflasi dan suku bunga riil) secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (defisit APBN), namun melalui variabel perantara (pertumbuhan ekonomi). Pengolahan data dengan menggunakan *software* Amos versi 5. Melalui penggunaan *software* Amos, dapat dilihat hasil yang menunjukkan hubungan secara langsung dan tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi berdasarkan data yang diolah pada penelitian ini dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Estimasi

	Direct Effects	Indirect Effects	Total Effects
Y1 <--- X1	-1,293***	---	-1,293***
Y1 <--- X2	1,185***	---	1,185***
Y1 <--- X3	0,144***	---	0,144***
Y1 <--- X4	-0,040 ^{NS}	---	-0,040 ^{NS}
Y2 <--- Y1	-1,194*	---	-1,194*
Y2 <--- X1	-2,223***	1,544***	-0,679***
Y2 <--- X2	1,125*	-1,415***	-0,290*
Y2 <--- X3	0,171**	-0,171***	-0,001**
Y2 <--- X4	0,044 ^{NS}	0,048 ^{NS}	0,092 ^{NS}

Sumber : Pengujian Model Amos 5

Keterangan : *** = Signifikan

** = Tingkat Kepercayaan 5%

* = Tingkat Kepercayaan 10%

NS = Tidak Signifikan

Secara langsung, variabel nilai tukar riil (X_1), harga minyak dunia (X_2) dan tingkat inflasi (X_3), secara signifikan berpengaruh terhadap defisit APBN (Y_2), sedangkan variabel suku bunga riil (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN (Y_2). Sementara itu, secara tidak langsung melalui variabel pertumbuhan

ekonomi (Y_1), adapun variabel-variabel independen yang secara signifikan berpengaruh terhadap defisit APBN (Y_2) antara lain nilai tukar riil (X_1), harga minyak dunia (X_2), dan tingkat inflasi (X_3). Sedangkan variabel suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN (Y_2) melalui pertumbuhan ekonomi (Y_1). Variabel pertumbuhan ekonomi sendiri berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN.

Hubungan Nilai Tukar Riil dengan Defisit APBN

Variabel nilai tukar riil (X_1) dalam penelitian ini, secara langsung memiliki efek langsung (*direct effect*) sebesar -2,223 dan efek tidak langsung (*indirect effect*) sebesar 1,544, sehingga secara langsung efek total (*total effect*) dari variabel ini adalah -0,679. Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung nilai tukar riil memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien variabel nilai tukar riil sebesar -0,679. Artinya, apabila terjadi kenaikan nilai tukar riil (apresiasi) sebesar 1%, maka akan mengakibatkan defisit APBN turun sebesar 0,679%.

Hal ini ternyata tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara langsung nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap defisit APBN. Dimana saat nilai kurs naik (dimana nilai USD terapresiasi, sedangkan nilai Rupiah terdepresiasi), maka cicilan pokok dan bunga pinjaman yang akan dibayarkan juga membengkak dan hal ini akan membebani APBN karena pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman yang diambil dari APBN bertambah, lebih dari apa yang dianggarkan semula atau dengan kata lain pembayaran utang luar negeri akan melonjak. Dengan demikian, melonjaknya pembayaran utang luar negeri akan meningkatkan defisit APBN negara. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa nilai pinjaman luar negeri dihitung dengan valuta asing, sedangkan pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman dihitung dengan Rupiah (Kuncoro, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa secara langsung nilai tukar riil berhubungan negatif dan signifikan terhadap defisit APBN. Menurut penulis, hal ini terjadi karena pada masa era reformasi, pemerintah dan DPR membuat keputusan politik yaitu defisit harus dibiayai oleh sumber keuangan domestik. Oleh karena itu, CGI (*Consultative Group on Indonesia*) dibubarkan pada tahun 2007. CGI merupakan sebuah wadah yang terdiri dari negara donatur tetap, yang dimana setiap tahunnya CGI menyediakan dana (dari ADB, Bank Dunia, IMF, UNDP, dan beberapa negara maju) untuk membiayai belanja pembangunan yang dirancang dalam anggaran negara. Pembiayaan defisit oleh sumber keuangan domestik ini mengakibatkan jumlah stok utang dalam negeri (Surat Berharga Negara) menjadi melejit hingga sepuluh kali (100 triliun pada tahun 1998 menjadi hampir 1.000 triliun pada tahun 2009). Hanya dalam satu dekade, utang domestik telah lebih tinggi dari utang luar negeri. Akibatnya, bunga utang publik juga meroket. Pembayaran bunga utang dalam negeri pun dua kali lipat lebih besar daripada utang luar negeri.

Secara tidak langsung melalui variabel pertumbuhan ekonomi, nilai tukar riil memiliki efek langsung (*direct effect*) sebesar -1,293 dan efek tidak langsung (*indirect effect*) tidak ada, sehingga secara tidak langsung efek total (*total effect*) dari variabel ini adalah sebesar -1,293. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung nilai tukar riil memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN, melalui pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien variabel nilai tukar riil sebesar -1,293. Artinya apabila nilai tukar riil naik (apresiasi) sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 1,293%, dan selanjutnya turunnya pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan defisit APBN naik. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara tidak langsung, nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap defisit APBN melalui pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Harga Minyak Dunia dengan Defisit APBN

Variabel harga minyak dunia dalam penelitian ini, secara langsung memiliki efek langsung (*direct effect*) sebesar 1,125 dan efek tidak langsung (*indirect effect*) sebesar -1,415, sehingga efek total (*total effect*) dari variabel ini adalah -0,290. Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung harga minyak dunia memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN, dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,056. Artinya, apabila harga minyak dunia naik sebesar 1%, maka akan mengakibatkan defisit APBN turun sebesar 0,290%. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara langsung harga minyak dunia berhubungan positif dengan defisit APBN. Seiring dengan naiknya harga minyak dunia pemerintah harus menyuntik anggaran yang tidak sedikit untuk menutupi kekurangan BBM dan kuota subsidi akan terus terkuras, atau melampaui ekspektasi penghematan pemerintah, maka APBN akan mengalami defisit. Dan hal ini secara serta-merta akan memicu gonjangan ekonomi turunan di berbagai sektor yang berhubungan dengan BBM. Harga minyak yang terus meningkat akan semakin menambah besarnya defisit APBN (Djunedi, 2008).

Secara tidak langsung, melalui variabel pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia memiliki efek langsung (*direct effect*) sebesar 1,185 dan efek tidak langsung (*indirect effect*) tidak ada, sehingga secara tidak langsung efek total (*total effect*) dari variabel ini adalah sebesar 1,185. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung harga minyak dunia memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN, melalui pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien variabel nilai tukar riil sebesar 1,185 yang artinya apabila harga minyak dunia mengalami peningkatan sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 1,185%. Hasil ini ternyata tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara tidak langsung harga minyak dunia berhubungan negatif terhadap defisit APBN melalui pertumbuhan ekonomi. Bagi negara importer neto minyak (impor minyaknya lebih besar daripada ekspor minyaknya), kenaikan harga minyak yang tinggi akan menyebabkan pengeluaran untuk minyak naik, sehingga pengeluaran untuk barang ataupun jasa lainnya menjadi berkurang.

Hubungan Tingkat Inflasi dengan Defisit APBN

Variabel tingkat inflasi (X_3) dalam penelitian ini secara langsung memiliki efek langsung (*direct effect*) sebesar 0,171 dan efek tidak langsung (*indirect effect*) sebesar -0,171, sehingga secara langsung efek total (*total effect*) dari variabel ini adalah -0,001. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap defisit APBN, dimana nilai koefisien variabel ini sebesar -0,001 dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,018. Artinya apabila tingkat inflasi naik sebesar 1%, maka akan mengakibatkan defisit APBN turun sebesar 0,001%. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara langsung tingkat inflasi memiliki hubungan positif terhadap defisit APBN. Apabila terjadi inflasi, dengan adanya kenaikan harga-harga berarti biaya pembangunan program juga akan meningkat, sedangkan anggarannya tetap sama. Hal ini akan berakibat pada menurunnya kuantitas dan kualitas program, sehingga anggaran negara perlu direvisi. Akibatnya, negara terpaksa akan mengeluarkan dana dalam rangka menambah standar harga. Meningkatnya pengeluaran akibat inflasi inilah yang dapat mengakibatkan defisit APBN meningkat.

Berbeda dengan hipotesis pada Bab III, hasil penelitian justru menunjukkan bahwa secara langsung kenaikan inflasi akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat ditinjau dari sisi produksi (*supply*). Pada saat terjadi inflasi, produsen akan terdorong untuk meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan produksi bertujuan agar produsen bisa mendapatkan penghasilan berupa keuntungan yang lebih besar. Hal ini

juga didukung oleh tingkat konsumsi rumah tangga masyarakat Indonesia cenderung mengalami peningkatan selama periode tahun penelitian. Untuk selanjutnya, meningkatnya pendapatan para produsen akan meningkatkan pendapatan negara dari sisi pos perpajakan yang merupakan pos utama dalam penerimaan dalam negeri. Peningkatan penerimaan pajak selanjutnya akan dapat menurunkan defisit APBN negara. Namun, penurunan defisit APBN tersebut sangatlah kecil yaitu hanya sebesar 0,001%.

Sedangkan secara tidak langsung, melalui pertumbuhan ekonomi, variabel tingkat inflasi memiliki efek langsung (*direct effect*) sebesar 0,144 dan efek tidak langsung (*indirect effect*) tidak ada, sehingga secara langsung efek total (*total effect*) dari variabel ini adalah 0,144. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung tingkat inflasi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN, melalui pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien variabel ini sebesar 0,144. Artinya bahwa apabila tingkat inflasi naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,144%. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara tidak langsung tingkat inflasi berhubungan negatif terhadap defisit APBN melalui pertumbuhan ekonomi, dimana naiknya harga barang dan jasa akan mengakibatkan turunnya daya beli dan konsumsi masyarakat. Hal ini menjadikan permintaan menurun dan produksi menjadi ikut menurun. Output riil menjadi rendah yang akhirnya akan berdampak pada turunnya PDB riil suatu negara dan pertumbuhan ekonomi akan terpengaruh sehingga menjadi rendah. Selanjutnya, pendapatan negara akan menurun dan membawa konsekuensi naiknya defisit APBN karena dengan pendapatan yang menurun negara harus tetap menyediakan kebutuhan publik rakyatnya.

Hubungan Suku Bunga Riil dengan Defisit APBN

Variabel suku bunga riil dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pertumbuhan ekonomi, berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara suku bunga riil terhadap defisit APBN. Pada Bab II bagian hubungan antar variabel, secara langsung penulis menghubungkan suku bunga riil dengan beban pembayaran bunga dan pokok SBN (Surat Berharga Negara) yang merupakan salah satu beban pengeluaran pemerintah. Hal tersebut merupakan salah satu jalur untuk menghubungkan secara langsung antara suku bunga riil dengan defisit APBN. Namun ternyata, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara langsung suku bunga riil tidak signifikan terhadap defisit APBN selama kurun waktu penelitian. Menurut penulis, hal ini dikarenakan penulis menggunakan suku bunga kredit nominal yang berlaku di pasar. Jika melihat sisi lain pada praktiknya, pada sistem defisit tidak berdasarkan suku bunga kredit maupun suku bunga riil yang ada di pasar. Pinjaman pemerintah tetap memiliki komitmen terhadap bunga pinjaman, namun bunga pinjaman tersebut telah ditetapkan nilainya dan berlaku untuk selama beberapa tahun perjanjian pembayaran pinjaman. Karena itulah, pembayaran pinjaman oleh pemerintah tersebut tidak dipengaruhi oleh suku bunga riil pasar.

Sedangkan secara tidak langsung, melalui pertumbuhan ekonomi, suku bunga riil juga tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN. Dhita Rima Kurniasari (2011), meneliti tentang analisis pengaruh investasi, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya hubungan secara tidak langsung antara suku bunga riil dengan pertumbuhan ekonomi. Suku bunga

riil akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui variabel investasi, yang kemudian investasi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan makro Keynes dalam sistem perekonomian tertutup, permintaan agregat terdiri dari 3 unsur yaitu : Pengeluaran Konsumsi oleh Rumah Tangga (C), Pengeluaran Investasi oleh Perusahaan (I), dan Pengeluaran Pemerintah (G), sehingga dapat diformulasikan dengan rumus : $Y = C + I + G$. Sedangkan untuk sistem perekonomian terbuka terdapat pengeluaran untuk Impor (M) dan Ekspor (X), maka formulasinya adalah : $Y = C + I + G + (X - M)$. Masing-masing unsur permintaan agregat tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda. Misalnya pengeluaran konsumsi tergantung pada pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan kecenderungan untuk mengkonsumsinya, sedangkan investasi ditentukan oleh keuntungan yang diharapkan dan biaya dana, dalam hal ini yang dimaksud adalah tingkat bunga.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Defisit APBN

Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini bertanda negatif dan signifikan, dengan nilai koefisien sebesar -1,194 dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,006. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka akan mengakibatkan defisit APBN turun sebesar 1,194 %. Dengan efek langsung (*direct effect*) sebesar -1,194 dan efek tidak langsung (*indirect effect*) tidak ada, sehingga secara langsung efek total (*total effect*) dari variabel ini adalah -1,194. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap defisit APBN. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN dimana menurut Peacock dan Wiseman, bila produk domestik bruto meningkat maka akan berdampak kepada peningkatan kegiatan ekonomi utamanya sektor riil dan dunia usaha pada umumnya. Peningkatan kegiatan ekonomi akan membawa pengaruh peningkatan penerimaan pemerintah melalui perpajakan, karena bergairahnya perekonomian sehingga aktivitas dunia usaha meningkat dan pada akhirnya keuntungan perusahaan meningkat pula. Peningkatan aktivitas dan keuntungan perusahaan ini tentunya akan meningkatkan perpajakan baik dari pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai maupun cukai. Penerimaan perpajakan merupakan pos utama dalam penerimaan dalam negeri. Dengan peningkatan penerimaan perpajakan, akan mengakibatkan defisit APBN dapat menurun (Basri, 2005).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Walaupun dalam penelitian ini nilai tukar riil, harga minyak dunia dan tingkat inflasi memiliki hasil yang tidak sesuai hipotesis penulis, namun untuk mengamankan APBN, pemerintah harus tetap memperhatikan gejolak nilai tukar riil, harga minyak dunia dan tingkat inflasi, serta diperlukan koordinasi yang erat antara penguas fiskal dan moneter dalam menentukan *instrument* dan sasaran kebijakan untuk mengatasi pengaruh gejolak nilai tukar riil, harga minyak dunia dan tingkat inflasi terhadap defisit APBN.
2. Meningkatkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan negara, sehingga akan tercapai surplus APBN dan meminimalkan peningkatan defisit APBN dari tahun ketahun.

Saran

Jika ada yang ingin mengadakan penelitian sejenis oleh peneliti lain, disarankan memaka variabel lain, seperti harga *lifting* minyak Indonesia (ICP) dan juga model lain selain yang digunakan dalam penelitian ini dengan rentang waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Sjamsul. 1998. *Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rate di Masa Krisis*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Edisi Desember.
- Atmadja, Adwin S. 1999. *Inflasi di Indonesia, Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 1 No 1: 54 . 67.
- Basri, Zainul Yuswar dan Mulyadi Subri. 2005. *Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri*. Jakarta : Rajawali Press.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. Edisi Dua Puluh Satu. BPFE. Yogyakarta.
- Brix, P.H. dan A. Mody. 2002. *Dealing with Government Fiscal Risk: An Overview*. Dalam *Government at Risk*, World Bank & Oxford University Press.
- Chalk, N., dan R. Hemming. 2000. *Assessing Fiscal Sustainability in Theory and Practice*. IMF working paper.
- Djunedi, Praptono. 2008. *Naiknya Harga Minyak dan Antisipatif APBN*. Peneliti Badan Kebijaksanaan Fiskal. Majalah Warta Anggaran Nomor 9.
- Efendi, Bakhtiar. 2009. *Defisit Anggaran Pemerintah dan Infestasi Swasta di Indonesia*. Medan : FE USU.
- Endah, Agustina Wahyuningsih. 2010. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Defisit Anggaran terhadap Investasi di Indonesia*. Semarang : UNDIP.
- Gujarati, N. Damodar. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. New York, Mc Graw Hill. Edisi 3. Jakarta : Erlangga.
- Jhingan. 2001. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Haryo. 2011. *Ketangguhan APBN dalam Pembayaran Utang*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Lestari, Sri Rahayu. 2011. *Outlook Penyerapan Belanja Kementrian/Lembaga*. Pusat Kebijakan APBN, Badan Kebijakan Fiskal.
- Madura, Jeff. 1993. *Financial Management*. Florida University Press.
- Mangkoesebroto, Guritno. 1994. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : BPFE.
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Makroekonomi*, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. 2004. *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosit, Harun. 2010. *Analisis Kausalitas Asumsi APBN terhadap APBN di Indonesia*. Medan : FE USU.
- Sirojuzilam & Mahalli, Kasyful. 2010. *Regional: Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*, USU Press, Medan.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kedua. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Surjadi, A. J. 2006. *Antisipasi Dampak Negatif Tingginya Harga Minyak Dunia terhadap Stabilitas Perekonomian Nasional*. Makalah : Departemen Keuangan.
- Todaro, Michael. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi 6. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- _____. 2009. *Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2009*, www.fiskal.depkeu.go.id, Jakarta.